

**BUKU SAKU BAGI JURU BAHASA PEMULA  
“MENGENAL PERANAN JURU BAHASA LEBIH DEKAT”**

**HANNY FAUZIAH\***

*Abstract*

*Interpreting is an oral/verbal translation activity, translating an oral message from the source language to the target language appropriate to the context and culture of the target language. There exist differences between translation and interpreting, namely in terms of time and faithfulness. In practice, in interpreting, the translator does not have the opportunity to use a dictionary or other reference materials when translation takes place due to time constraints (Gile, 1995: 112; Nababan, 2003: 116; Suryawinata & Hariyanto, 2003: 25). This book synopsis of “Community Language Interpreting” aims to help interpreters improve their ability in interpreting, be it in the community, business, or government sectors. This book written by Jieun Lee and Adrian Buzo presents an explanation on interpreters and interpreting in a plain language that is not convoluted, so that it is easily understood by readers, and beginning interpreters. Lee and Buzo explains that there are four methods of interpreting, namely consecutive (Consecutive Interpreting/CI), simultaneous (Simultaneous Interpreting/SI), dialogue (Dialogue Interpreting/DI), and sight translation. This book describes some aspects in relation to the definition of the transfer of language, interpreters, the procedure of the transfer of language, note-taking or recording techniques, the role of interpreters, ethics of interpreters, as well as some examples of dialogues in fields that often require the role of interpreters. The examples of texts presented in this book have managed to represent the four interpreting modes and can be used as training material for the NAATI accreditation/certification examinations, as well*

---

\*Penerjemah Pertama pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral dan Batubara, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, [hanny.fauziah@yahoo.co.id](mailto:hanny.fauziah@yahoo.co.id), Jl. Jend. Sudirman No. 623, Bandung 40211.

*as a reference for interpreters, educators, and even students who are interested in studying and becoming interpreters.*

*Keywords: interpreting, interpreter, interpreting modes*

### **Abstrak**

Penjuru-bahasa-an adalah kegiatan menerjemahkan secara oral/lisan, mengalihkan pesan lisan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan konteks dan budaya bahasa target. Terdapat sedikit perbedaan antara penjuru-bahasa-an dengan penerjemahan, yaitu dalam hal waktu dan kesetiaan. Pada praktiknya, dalam penerjemahan lisan atau pengalihan bahasa, penerjemah tidak memiliki kesempatan luas untuk menggunakan kamus atau bahan referensi lain pada saat penerjemahan berlangsung karena keterbatasan waktu (Gile, 1995:112; Nababan, 2003:116; Suryawinata & Hariyanto, 2003:25). Tujuan penulisan buku *Community Language Interpreting* ini adalah untuk membantu para juru bahasa dalam meningkatkan kemampuannya dalam penjuru-bahasa-an baik di kalangan masyarakat, bisnis, maupun instansi pemerintah. Buku karangan *Jieun Lee* dan *Adrian Buzo* ini menjelaskan pengertian juru bahasa dan proses penjuru-bahasa-an secara “*gamblang*” dengan menggunakan bahasa yang tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan juru bahasa pemula. Ada empat metode penjuru-bahasa-an berdasarkan penjelasan buku Lee dan Buzo, yaitu konseku-tif (*Consecutive Interpreting/CI*), simultan (*Simultaneous Interpreting/SI*), dialog (*Dialogue Interpreting/DI*), dan *sight translation*. Buku ini memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan definisi penjuru-bahasa-an, juru bahasa, tata cara penjuru-bahasa-an, *note-taking* atau teknik pencatatan, peran juru bahasa, etika juru bahasa, serta beberapa contoh dialog berdasarkan bidang-bidang yang seringkali memerlukan peranan seorang juru bahasa. Contoh-contoh naskah yang disajikan dalam buku ini telah mewakili keempat mode penjuru-bahasa-an dan dapat dijadikan bahan latihan untuk mengikuti ujian akreditasi/sertifikasi di NAATI, serta

acuan bagi para juru bahasa, pendidik, bahkan siswa yang tertarik mengkaji dan menjadi seorang juru bahasa.

Kata kunci: penjurubahasaan, juru bahasa, metode penjurubahasaan

## **I. PENDAHULUAN**

Penjurubahasaan adalah kegiatan menerjemahkan secara oral/lisan, mengalihkan pesan lisan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan konteks dan budaya bahasa target. Seorang juru bahasa yang profesional harus memiliki kemampuan/kompetensi yang mendalam tidak hanya dalam melakukan komunikasi dwibahasa, tetapi juga kemampuan yang baik dalam linguistik, interpretasi, komunikasi interpersonal, dan etika profesional.

Terdapat sedikit perbedaan antara penjurubahasaan dengan penerjemahan, yaitu dalam keakurasian dan kesetiaan. Dalam proses penjurubahasaan, seorang juru bahasa perlu memahami makna pesan dari bahasa sumber yang disampaikan agar menghasilkan hasil interpretasi yang berterima, *meaningful*, dalam suatu konteks tertentu dan formulasi pesan yang tentunya harus sesuai dengan bahasa dan budaya target. Seorang juru bahasa harus benar-benar memperhatikan strategi komunikasi yang digunakan si penutur. Ada tiga strategi komunikasi di antara strategi-strategi komunikasi yang ada dan biasanya membuat juru bahasa kebingungan ketika menginterpretasikan, yaitu humor, ironi, dan sarkasme.

Di negara berpenutur bahasa Inggris seperti Australia, United Kingdom (UK), Amerika Serikat, dan Kanada, ada dua jenis juru bahasa berdasarkan beban tanggung jawab dan latar belakang klien/pendengarnya, yaitu juru bahasa konferensi (*conference interpreters*) dan juru bahasa kemasyarakatan (*community interpreters*).

Buku *Community Language Interpreting* karangan Jieun Lee dan Adrian Buzo memberikan gambaran sebenarnya dan seutuhnya mengenai penjurubahasaan. Selama ini, sebagian masyarakat masih

belum memahami dengan jelas definisi penjurubahasaan, bagaimana peran juru bahasa, dan apa saja yang harus disiapkan oleh seorang juru bahasa sebelum melakukan penjurubahasaan.

Buku karangan Lee dan Buzo ini sangat bermanfaat tidak hanya untuk penutur bahasa Inggris, tetapi juga untuk penutur non-bahasa Inggris (*LOTE-Language Other Than English*) karena menyajikan berbagai macam contoh teks dialog di berbagai situasi yang biasa dihadapi oleh seorang juru bahasa.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca tentang pengarang dan buku-buku lain yang pernah ditulisnya, Kustadi Suhandang (Suhandang, 2004:12) menyarankan agar dilakukan orientasi terhadap pengarang seperti biografi pengarang untuk mengetahui sisi lain pengarang selain menulis buku, apakah buku itu sejalan dengan pekerjaan penulis, data buku, perbandingan dengan buku lain yang sejenis, dan apakah buku itu merupakan karya baru.

### **II. 1. Biografi Pengarang**

**Jieun Lee, Ph. D** adalah seorang dosen di Jurusan Linguistik, Universitas Macquarie, Australia. Dia telah mengajar dalam bidang penerjemahan dan pengalihan bahasa sejak tahun 2003 dan telah memiliki pengalaman menjadi seorang juru bahasa dan penerjemah profesional selama 15 tahun. Pengalamannya dalam dunia pengalihan bahasa di bidang diplomatik telah melahirkan sejumlah artikel ilmiah dan juga artikel dalam bidang pendidikan pengalihan bahasa. Saat ini, Lee adalah seorang Doktor dalam bidang Linguistik di Universitas Macquarie dan menyelesaikan disertasinya.

**Dr. Adrian Buzo** seorang dosen di bidang yang sama dengan Jieun Lee, yaitu Jurusan Linguistik, Universitas Macquarie, Australia. Dia memperoleh gelar master dari Universitas Dankook, Seoul, dalam bidang bahasa dan sastra Korea dan gelar doktor dalam bidang kajian negara-negara Asia dari Universitas Monash, Australia, tempat dia

pernah menjabat sebagai dosen senior pada jurusan bahasa Korea. Buzo pernah menjadi seorang penerjemah/juru bahasa dan menjadi Ketua NAATI untuk bidang bahasa Korea dari tahun 1982 hingga 2007. Banyak artikel ilmiahnya dalam bidang kajian dan bahasa Korea yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman pengaruh politik yang terbentuk pada masa rezim Kim Il Sung melalui buku-bukunya yang berkaitan dengan politik di Korea Utara, salah satu contohnya adalah David Reese, dengan judul *Survival '[An] excellent survey of the Kim dynasty.'*; Anthony Farrar-Hockley: *Literary Review Featured as one of the 'Books behind the headlines: North Korea'*, in *The Sunday Times* (19/01/2003). Selain itu, Buzo memiliki peranan yang penting di sejumlah lembaga pemerintahan Australia termasuk di Australia Korea Foundation (1990-2000).

### **11.2 Menyusun Buku**

- a. Judul Buku : *Community Language Interpreting, A Workbook*
- b. Penulis : Jieun Lee dan Adrian Buzo
- c. Penerbit : THE FEDERATION PRESS
- d. Tahun terbit : 2009
- e. Jumlah Halaman : 243 halaman

### **II.3 Perbandingan dengan buku Lain yang sejenis**

1. *Community Interpreting (Research and Practice in Applied Linguistics)* oleh Sandra Hale

Buku ini menyajikan sebuah pandangan yang komprehensif mengenai bidang penjurubahasaan kemasyarakatan dan secara khusus menggali permasalahan-permasalahan yang timbul berkaitan dengan kegiatan penelitian, pendidikan, dan pelatihan. Buku ini juga memberikan saran dan masukan praktis serta menjadi acuan bagi para pendidik, peneliti dan juru bahasa.

2. *The Interpreting Studies Reader* oleh Routledge

Buku ini dapat dijadikan acuan bagi para juru bahasa dan pendidik dengan mengembangkan pendekatan yang beragam ketika

mengkaji masalah pengalihan bahasa sehingga dapat diterapkan dalam berbagai macam konteks tematik dan sosial.

Adapun garis-garis besar buku *The Interpreting Studies Reader*, antara lain:

- a. bab pendahuluan yang memuat perubahan yang terjadi ketika mengkaji masalah penjurubahasaan;
- b. terbagi menjadi tujuh bab tematik, dan masing-masing diawali dengan pendahuluan dari seorang editor;
- c. buku ini pun menyajikan bibliografi dan saran yang komprehensif sebagai bahan bacaan lanjutan.

*The Interpreting Studies Reader* adalah buku pengenalan juru bahasa dan proses penjurubahasaan yang sangat berharga dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, peneliti dan praktisi.

### **III. KEUNIKAN, KELEBIHAN, DAN KELEMAHAN**

#### III. 1 Keunikan dan Kelebihan

Buku *Community Language Interpreting* menyajikan bahan materi penerjemahan bagi para guru dan siswa, serta siapapun yang bekerja sebagai seorang juru bahasa profesional. Buku ini memberikan petunjuk/acuan/arahan dan bahan latihan secara intensif bagi para juru bahasa kemasyarakatan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana sehingga sangat mudah dipahami oleh para pembaca dan juru bahasa pemula. Selain itu, dapat pula dijadikan referensi bagi para praktisi penerjemah dan jurubahasa, serta para pendidik dan siswa yang tertarik pada bidang penerjemahan dan penjurubahasaan.

#### III. 2. Kelemahan

Kelemahan yang terdapat dalam buku ini yaitu contoh yang diberikan untuk masing-masing mode penjurubahasaan yang diulang-ulang serta hanya memberikan contoh terkait permasalahan yang terjadi di Australia, padahal jika contoh yang diberikan berkaitan dengan permasalahan umum yang terjadi di seluruh dunia, penulis berpendapat buku ini dapat dijadikan buku acuan di kalangan para

penerjemah, juru bahasa, dan pendidik dalam bidang penerjemahan dan penjurubahasaan.

#### **IV. SINOPSIS BUKU**

Buku *Community Language Interpreting* memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan definisi penjurubahasaan, juru bahasa, tata cara penjurubahasaan, *note-taking* atau teknik pencatatan, peran juru bahasa, etika juru bahasa, serta beberapa contoh dialog berdasarkan bidang-bidang yang seringkali memerlukan peranan seorang juru bahasa.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk membantu para juru bahasa dalam meningkatkan kemampuannya dalam penjurubahasaan baik di kalangan masyarakat, bisnis, maupun instansi pemerintah. Buku ini memberikan berbagai pilihan latihan dan dapat digunakan sebagai buku latihan, referensi/acuan, atau belajar sendiri bagi siswa yang mempersiapkan diri untuk melaksanakan tes akreditasi profesi juru bahasa.

Pada bab pendahuluan disampaikan sebuah pandangan mengenai penjurubahasaan dan garis-garis besar bagaimana menggunakan buku tersebut. Di dalam bukunya, Lee dan Buzo membahas perbedaan mode penjurubahasaan, teknik pencatatan cepat dan etika profesional dari seorang juru bahasa.

Buku yang terdiri atas 10 unit ini menyajikan beberapa contoh teks sesuai dengan metode penjurubahasaan yang telah dijelaskan di Bab Pendahuluan dan bersifat tematik berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi di suatu negara, dalam hal ini terjadi di negara Australia. Selain itu, contoh-contoh yang diberikan, persiapan apa saja yang harus dilakukan serta laman yang dapat mendorong para pembaca untuk melakukan lebih banyak penelitian seputar penjurubahasaan telah melengkapi buku ini.

Naskah *Dialogue interpreting* dan *sight translation* yang disajikan dalam buku ini menjadi bahan latihan bagi para juru bahasa, baik pemula maupun profesional dalam rangka memperoleh

sertifikat/akreditasi dari NAATI (*National Authority for Accreditation of Translators and Interpreters*), sebuah lembaga yang memiliki kewenangan mengeluarkan sertifikat bagi para penerjemah dan juru bahasa di negara Australia. Topik yang diberikan hanya ada dua unit, yaitu penjurubahasaan pada area bisnis/usaha dan bagi para delegasi ketika melakukan kunjungan kenegaraan karena kedua topik itulah yang seringkali dijadikan bahan ujian akreditasi di NAATI.

## **V. METODE PENJURUBAHASAAN**

Ada empat metode penjurubahasaan berdasarkan penjelasan buku, Lee dan Buzo ini, yaitu konsekutif (*Consecutive Interpreting/CI*), simultan (*Simultaneous Interpreting/SI*), dialog (*Dialogue Interpreting/DI*), dan *sight translation*. Di dalam metode CI, juru bahasa mendengarkan pidato atau presentasi dari bahasa sumber dan setelah si penutur selesai berbicara, juru bahasa baru melakukan interpretasi pidato atau presentasi ke dalam bahasa target dengan menggunakan bantuan catatan yang dibuat ketika mendengarkan pidato atau presentasi. Dengan kata lain, metode CI mensyaratkan seorang juru bahasa menerjemahkan sebuah teks hanya dalam satu bahasa.

Lain halnya dengan metode SI, juru bahasa menerjemahkan pesan ke dalam bahasa target ketika si penutur masih berbicara. Dalam proses penjurubahasaan di sebuah situasi umum, kita seringkali menjumpai adanya “*whispered SI*” atau “*chuchotage*” dalam sebuah pengadilan ketika juru bahasa melakukan proses penjurubahasaan simultan dengan membisikkan interpretasinya kepada terdakwa.

Sementara metode DI ditandai dengan adanya interaksi yang konstan di antara dua pihak yang berpenutur bahasa berbeda dengan melibatkan juru bahasa sebagai media komunikasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di antara kedua penutur tersebut. Biasanya hasil interpretasinya berupa ungkapan-ungkapan pendek dari masing-masing penutur seperti pertanyaan, pernyataan dan tanggapan. Proses

penjurubahasaan yang dilakukan ketika si penutur selesai menyampaikan ungkapan dan berhenti sejenak, sang juru bahasa mulai melakukan penjurubahasaan ketika dipersilakan oleh si penutur, namun harus diperhatikan oleh sang juru bahasa agar melihat situasi apakah interpretasinya akan menyebabkan terjadinya interupsi atau memotong pembicaraan si penutur.

Terakhir adalah *sight translation*, dapat dikatakan sebagai metode penjurubahasaan yang keempat. *Sight translation* yaitu interpretasi lisan terhadap suatu teks atau dokumen, dan seringkali digunakan dalam situasi yang berkaitan dengan ranah hukum saat pengacara atau polisi mengutip pernyataan dari sebuah dokumen hukum kepada seorang penutur berlatar belakang non bahasa Inggris.

#### **V.I Note-taking atau Teknik Pencatatan**

*Note-taking* atau teknik pencatatan adalah kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang juru bahasa dalam melakukan penjurubahasaan terutama secara konsekutif, sementara untuk metode dialog juru bahasa jarang sekali melakukan pencatatan, kecuali nama tempat, tahun, dan nama seseorang karena hal tersebut akan memperlambat waktu interpretasi Anda.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan teknik pencatatan dalam penjurubahasaan; pertama, catatan dalam penjurubahasaan berbeda dengan transkrip, sehingga tidak perlu menggunakan steno; kedua, gunakan jenis pena yang memudahkan Anda menulis cepat, lancar, dan tanpa bersuara; ketiga, bagilah buku catatan anda menjadi dua kolom untuk meminimalisasi membolak-balikkan halaman; keempat, tulislah apa saja yang dirasa perlu dengan huruf, karakter dan simbol-simbol yang jelas dan besar.

Ada beberapa contoh simbol-simbol pencatatan yang sering dilakukan oleh para juru bahasa, di antaranya:

- ↑ tumbuh, meningkat, naik
- ↓ menurun, mundur, turun
- mendorong, memajukan, masa depan

|     |                                      |
|-----|--------------------------------------|
| ←   | ke belakang, regresi, masa lalu      |
| >-< | pengurangan, penyusutan              |
| ↔   | perluasan                            |
| ©   | hak cipta                            |
| ≠   | tidak sama                           |
| -   | pengurangan, negatif, pemotongan     |
| +   | penambahan, positif, plus            |
| =   | sama dengan                          |
| @   | tempat                               |
| ®   | royalti                              |
| ?   | penasaran, pertanyaan, mengenai      |
| !   | kejutan                              |
| <   | lebih kecil dari                     |
| >   | lebih besar dari                     |
| *   | kesimpulannya, jadi, oleh karena itu |
| √   | cek, periksa                         |

## **VI. PERANAN JURU BAHASA**

Ada dua peranan dari seorang juru bahasa yaitu; sebagai penyesuai bahasa, di mana juru bahasa harus tetap memiliki kerendahan hati dan kewajaran ketika mengalihkan pesan lintas bahasa dan budaya; dan sebagai fasilitator. Peranan ini membuat seorang juru bahasa lebih aktif menjadi mediator dalam berkomunikasi lintas bahasa dan budaya. Menjadi fasilitator bukan berarti juru bahasa harus kehilangan ketidakberpihakan dan netralitas terhadap hasil penjurubahasaan yang akurat.

Namun demikian, seorang juru bahasa seringkali berperan sebagai penyesuai bahasa, tetapi peran tersebut tidak bisa selalu memenuhi kebutuhan mengkomunikasikan sebuah pesan dan ketika kebutuhan muncul, misalnya adanya potensi miskomunikasi atau misinterpretasi, seorang juru bahasa perlu melakukan langkah-langkah di luar perannya sebagai penyesuai bahasa dan berperan sebagai fasilitator.

## VII. KODE ETIK JURU BAHASA DAN PENERJEMAH

AUSIT (*Australian Institute of Interpreters and Translators*), sebuah lembaga yang menaungi para juru bahasa dan penerjemah profesional di Australia, memiliki kode etik bagi para juru bahasa dan penerjemah. Kode etik tersebut dibuat untuk menjaga standar profesionalisme yang tinggi yang terpusat pada 8 prinsip utama, di antaranya:

1. Sikap profesional
2. Kerahasiaan
3. Ketidakberpihakan
4. Kompeten
5. Akurasi
6. Berjiwa pekerja
7. Pengembangan profesional
8. Solidaritas secara profesional

Etika profesional memiliki dua tujuan yaitu menjaga integritas profesi dan menjaga ketertarikan dari para pengguna layanan penjurubahasaan.

## VIII. SIMPULAN

1. Buku *Community Language Interpreting* karangan *Jieun Lee* dan *Adrian Buzo* menjelaskan pengertian juru bahasa dan proses penjurubahasaan secara “*gamblang*” dengan menggunakan bahasa yang tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan juru bahasa pemula.
2. Contoh-contoh naskah yang diberikan telah mewakili keempat mode penjurubahasaan yang dijelaskan pada bab pendahuluan. Bahkan, contoh-contoh naskah tersebut dapat dijadikan bahan latihan untuk mengikuti ujian akreditasi/sertifikasi di NAATI, lembaga yang memiliki kewenangan mengeluarkan sertifikat bagi para penerjemah dan juru bahasa di negara Australia.
3. Buku ini sangat bermanfaat dan dapat dijadikan acuan bagi para juru bahasa, pendidik, bahkan siswa yang tertarik mengkaji dan

menjadi seorang juru bahasa.

4. Namun demikian, buku ini memiliki kelemahan dalam penyajian contoh-contoh naskah sebagai bahan latihan, yaitu disajikan dengan metode yang sama di setiap babnya, sehingga melahirkan kesan sedikit monoton ketika membacanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daniel Samad. 1997. *Dasar-dasar Meresensi Buku*. Jakarta: PT Grasindo.
- Handayani. 2009. “Tidak Sulit Meresensi Buku”.  
<http://www.menulisyuk.com>. (diakses 19 Februari 2009).
- Hernowo. 2004. *Mengikat Makna Untuk Remaja*. Bandung: Penerbit MLC.
- Kustadi Suhandang. 2004. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi; Produk, & Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Muhamad. 2009. “Teknik Membuat Resensi”.  
<http://muhamadnawan.multiply.com>. (diakses 19 Februari 2009).
- Tutut. 2008. “Cara Meresensi Buku Pengetahuan dan Implementasinya”. *Koran Motivasi* Edisi 01/September 2008.